

BAB III

PEMBAHASAN

Pada bab Pembahasan ini, penulis akan menjabarkan sinopsis dari *dorama Burakkuboodo* episode 1 karya sutradara Hirano Shunichi sebagai korpus data yang akan penulis teliti. Kemudian dilanjutkan dengan analisis fakta sejarah pendidikan Jepang pada masa pendudukan Sekutu yang terdapat di dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 menggunakan pendekatan historis dan teori *mise en scène* sebagai penguat analisa.

3.1 Sinopsis *Dorama Burakkuboodo* Episode 1

Dorama Burakkuboodo episode 1 bercerita tentang seorang guru dan mantan prajurit Jepang bernama Shirahama Shouhei yang harus beradaptasi dengan kebijakan pendidikan baru yang telah ditetapkan oleh Sekutu pada masa pendudukan di Jepang. Shirahama Shouhei awalnya adalah seorang guru di *Kamata Dai Ichi Kokumin Gakkou* (蒲田第一国民学校) atau Sekolah Rakyat Kamata I yaitu sekolah setingkat sekolah dasar yang beroperasi pada masa Perang Dunia II. Sebagai guru yang baik pada masa itu dan menjadi panutan siswa, Shirahama Shouhei dengan semangat memberikan ceramah tentang kehebatan Jepang dan peran warga negara yang baik dalam mendukung negara agar memenangkan perang. Bahkan Shirahama Shouhei juga mengatakan bahwa Jepang tidak akan memiliki masa depan tanpa memenangkan perang sambil menuliskan kata 未来 (*Mirai*, dalam tulisan *kanji* lama) yang berarti “Masa Depan” di papan tulis. Ceramah tersebut merupakan bentuk sikap ultranasionalisme yang

berkembang pesat pada masa Perang Dunia II. Paham ultranasionalisme dianjurkan pemerintah monarki konstitusional Jepang untuk diajarkan di sekolah-sekolah agar siswa memiliki sikap rela berkorban demi kepentingan negara untuk memenangkan perang.

Akan tetapi, perang yang semakin memanas justru membawa kenyataan yang tidak diharapkan. Pada tahun 1945, Jepang telah dinyatakan kalah pada Perang Dunia II dan diduduki oleh Sekutu. Pada musim semi tahun 1947, Shirahama Shouhei yang baru saja dipulangkan dari medan perang, memutuskan untuk kembali menjadi guru demi membantu perekonomian keluarga. Shirahama Shouhei diterima di tempat mengajar dahulu yang telah berganti nama menjadi *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou* (大田区立都中学校) atau SMP Miyako Distrik Oota. Meskipun seorang mantan prajurit, Shirahama Shouhei diterima dengan baik karena rasa kepedulian Shirahama Shouhei terhadap nasib para alumni.

Efek dari pendudukan Sekutu di Jepang telah berimbas pada kebijakan-kebijakan pendidikan Jepang. Hampir seluruh kebijakan pendidikan diubah sesuai dengan kehendak Sekutu. Salah satu perubahan kebijakan pendidikan yang menonjol adalah penghapusan terhadap seluruh paham yang pernah diajarkan pada masa Perang Dunia II, antara lain paham ultranasionalisme dan militerisme yang dianggap mampu membangkitkan semangat perang Jepang. Akibat dari penghapusan paham-paham perang dalam dunia pendidikan adalah penghapusan mata pelajaran *kokushi* atau sejarah nasional Jepang yang pernah diajarkan Shirahama Shouhei pada masa Perang Dunia II masih berlangsung.

Selain menghapus paham-paham perang, adanya kebijakan Sekutu untuk melakukan demokratisasi Jepang menuntut diadakannya kesetaraan hak dalam memperoleh pendidikan bagi anak laki-laki maupun perempuan. Akibatnya, sekolah tempat mengajar Shirahama Shouhei yang dulunya dikhususkan untuk anak laki-laki berubah menjadi sekolah campuran untuk anak laki-laki dan perempuan. Kemudian, nama sekolah yang awalnya *Kamata Dai Ichi Kokumin Gakkou* pun diubah menjadi *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou* akibat adanya penerapan kebijakan sistem jenjang 6-3-3-4 pada tahun ajaran baru 1947 di Jepang.

Awalnya, Shirahama Shouhei yang seorang ultranasionalis menunjukkan rasa penolakan terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan baru. Hal tersebut dikarenakan kebijakan-kebijakan pendidikan tersebut dibuat atas perintah dari Sekutu yang merupakan musuh utama Jepang ketika Perang Dunia II berlangsung. Namun, menyadari kenyataan bahwa perang telah membuat orang lain menderita, terutama bagi anak-anak usia sekolah, membuat Shirahama Shouhei sadar bahwa sikap ultranasionalis merupakan hal yang salah. Di akhir *dorama Burakkuboodo* episode 1 diceritakan bahwa Shirahama Shouhei bertekad untuk menjadi guru yang mengajarkan paham-paham penolak perang agar generasi muda Jepang paham akan pentingnya menjunjung Hak Asasi Manusia untuk tetap hidup dan mewujudkan cita-cita.

3.2 Analisis Fakta Sejarah Pendidikan Jepang Pada Masa Pendudukan Sekutu dalam *Dorama Burakkuboodo* Episode 1

Fakta-fakta sejarah pendidikan Jepang pada masa pendudukan Sekutu yang terdapat dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 akan penulis jabarkan menggunakan pendekatan historis. Pemilihan pendekatan historis sebagai alat untuk menjabarkan fakta sejarah dikarenakan *dorama Burakkuboodo* episode 1 merupakan karya sastra sejarah yang berbentuk drama televisi dengan genre *historical-fiction*. Seperti yang telah diungkapkan Ratna (2013: 65) bahwa karya sastra sejarah merupakan karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah. Dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1, unsur sejarah terdapat dalam latar cerita, sedangkan tokoh yang diceritakan merupakan tokoh fiktif atau khayalan.

Dorama Burakkuboodo episode 1 berlatarkan Jepang pada tahun 1947. Pada tahun tersebut, Jepang berada dalam masa pendudukan Sekutu setelah sebelumnya menyerah kalah pada Perang Dunia II tahun 1945. Sekutu yang melakukan pendudukan di Jepang, melakukan berbagai macam perombakan hukum di Jepang, tidak terkecuali merombak kebijakan-kebijakan pendidikan yang menjadi pokok masalah dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 karya sutradara Hirano Shunichi.

Berdasarkan berbagai sumber sejarah yang telah penulis himpun, terdapat 2 fakta sejarah pokok mengenai pendidikan Jepang pada masa pendudukan Sekutu yang penulis temukan dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 karya sutradara Hirano Shunichi. Fakta-fakta sejarah tersebut antara lain:

1. Pengaruh Sekutu terhadap kebijakan pendidikan Jepang pada masa pendudukan Sekutu (Nishi, 2004: 143).
2. Dari pengaruh pada poin pertama, terungkap fakta sejarah kebijakan Sekutu dalam menggunakan pendidikan sebagai sarana melakukan demokratisasi Jepang sesuai dengan isi SCAPIN nomor 178 (MEXT, Tanpa Tahun, Para.1). Bentuk upaya demokratisasi melalui bidang pendidikan tersebut kemudian ditunjukkan melalui kebijakan-kebijakan sebagai berikut:
 - a. Sekutu melakukan penghapusan terhadap mata pelajaran *Kokushi* (MEXT, Tanpa Tahun, Para. 4).
 - b. Penerapan kebijakan *Danjokyogaku* sebagai upaya menjunjung persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan yang tertuang dalam *Kyouiku Kihon Hou 1947* (MEXT, Tanpa Tahun).
 - c. Penerapan sistem jenjang pendidikan 6-3-3-4 sesuai dengan isi *Gakkou Kyouiku Hou 1947* (MEXT, Tanpa Tahun).

Berikut adalah analisis menggunakan pendekatan historis dan *mise en scène* berdasarkan temuan fakta-fakta sejarah pendidikan Jepang pada masa pendudukan Sekutu yang ditemukan dalam *dorama Burakkubodo* episode 1 karya sutradara Hirano Shunichi.

3.2.1 Pengaruh Sekutu terhadap Kebijakan Pendidikan Jepang

Pasca Jepang resmi menandatangani penyerahan tanpa syarat kepada Sekutu pada 2 September 1945 di atas Kapal Missouri di Teluk Tokyo, pemerintah Jepang beserta Kaisar dianggap telah setuju dengan seluruh isi

Deklarasi Potsdam dan tunduk terhadap perintah Sekutu. Atas dasar penegakan isi Deklarasi Potsdam tersebut, Sekutu melakukan pendudukan di Jepang dan menunjukkan pengaruh dengan mengubah seluruh kebijakan pemerintahan Jepang yang pernah berlaku sebelum Jepang kalah pada Perang Dunia II, termasuk melakukan perubahan pada bidang pendidikan Jepang.

Pengaruh Sekutu dalam bidang pendidikan Jepang ditunjukkan dengan mengawasi Kementerian Pendidikan Jepang melalui seksi GHQ di bidang pendidikan dan informasi publik yang disebut dengan *Civil Information and Education Section* (CIE). Tugas CIE adalah melakukan pertemuan rutin dengan Kementerian Pendidikan Jepang agar kebijakan pendidikan yang diambil tidak melenceng dari perintah Sekutu. Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam Nishi (2004: 143) bahwa, "*The Education Division in CI&E dealt daily with the Japanese Ministry of Education. There were regular meetings between the CI&E chief and the Japanese minister of education and between the Education Division chief and the Japanese vice-minister of Education.*" (Divisi Pendidikan dari CIE melakukan pertemuan harian dengan Kementerian Pendidikan Jepang.

Terdapat pertemuan rutin antara pemimpin CIE dengan menteri pendidikan Jepang dan antara pemimpin Divisi Pendidikan dengan wakil menteri pendidikan Jepang).

Dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 pengaruh Sekutu terhadap kebijakan pendidikan Jepang tidak diperlihatkan secara eksplisit melalui peranan tokoh dari pihak Sekutu. Pengaruh Sekutu ditunjukkan secara kasat mata melalui

tokoh-tokoh orang Jepang terutama tokoh-tokoh guru yang melaksanakan kebijakan pendidikan baru yang telah dibuat oleh Sekutu.

Dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1, fakta tentang pengaruh Sekutu terhadap perubahan kebijakan pendidikan Jepang pasca Perang Dunia II diungkapkan oleh tokoh guru wanita di *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou* bernama Ichihara Takami, pada potongan *scene* dan dialog berikut:



Gambar 3.1 (dari kiri: 3.1.a dan 3.1.b) *Burakkuboodo* Episode 1 Menit 24'27"- 24'36" Penolakan Shirahama Shouhei Terhadap Kebijakan Pendidikan Baru dari Sekutu

正平 : なぜです？戦争に負けたからといって、なぜ教育まで変えなければならぬのです！

孝美 : GHQの指導です。戦前、戦中の思想は全て否定する意思を示さなければなりません。

正平 : 全て？何もかも否定しなければならないのは、おかしい。

Shouhei : *Naze desu? Sensou ni maketakara toitte, naze kyouiku made kaenakerebanaranai no desu!*

Takami : *GHQ no shidou desu. Senzen, senchuu no shisou ha subete hitei suru ishi wo shimesanakerebanarimasen.*

Shouhei : *Subete? Nani mo kamo hitei shinakerebanaranai no ha, okashii.*

Shouhei : Bagaimana bisa? Karena kalah perang, mengapa sampai bidang pendidikan juga harus mengalami perubahan!

Takami : Semua itu atas perintah GHQ (General Headquarter). Seusai perang, pemikiran-pemikiran yang berkembang selama perang berlangsung ditolak seluruhnya tanpa kecuali.

Shouhei : Seluruhnya? Penolakan terhadap semua hal, sungguh tidak masuk akal.

Scene dan dialog di atas bercerita tentang keheranan tokoh Shirahama Shouhei terhadap kebijakan pendidikan baru pada masa pendudukan Sekutu yang banyak menentang kebijakan pendidikan pada masa pemerintahan monarki konstitusional.

Rasa keheranan tersebut terjawab oleh pernyataan tokoh Ichihara Takami yang mengatakan bahwa perubahan kebijakan pendidikan Jepang terjadi karena perintah dari GHQ yang memerintahkan agar paham-paham perang dihilangkan dari seluruh bidang termasuk di bidang pendidikan. Dari pernyataan tokoh Ichihara Takami tersebut menunjukkan bahwa Sekutu memiliki pengaruh terhadap penetapan kebijakan pendidikan di Jepang pada masa pendudukan. Kemudian, karena GHQ merupakan badan bentukan Sekutu yang pernah menjadi musuh utama Jepang pada Perang Dunia II, Shirahama Shouhei menunjukkan penolakan terhadap kebijakan pendidikan baru yang ditetapkan oleh GHQ tersebut.

Penolakan Shirahama Shouhei terhadap kebijakan pendidikan baru yang telah ditetapkan oleh GHQ selaku badan bentukan Sekutu tersebut, memperkuat asumsi bahwa Sekutu memiliki pengaruh terhadap kebijakan pendidikan Jepang.

Sikap tokoh Shirahama Shouhei yang menunjukkan penolakan terhadap kebijakan pendidikan yang diperintahkan Sekutu ditunjukkan melalui *scene* gambar 3.1 di atas. *Scene* gambar 3.1 menunjukkan ketegangan antara Shirahama Shouhei dan rekan-rekan guru di *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou*. Shirahama Shouhei yang baru saja pulang dari medan perang dan belum mengetahui perihal perubahan kebijakan pendidikan di Jepang berpendapat bahwa kebijakan pendidikan baru yang diperintahkan Sekutu justru telah menurunkan martabat bangsa Jepang. Hal tersebut diperkuat dengan unsur *mise en scène* dalam *scene*

gambar 3.1.a. Dalam *scene* tersebut, *space* tokoh Shirahama Shouhei berada di tengah *scene* dengan kostum pakaian rapi berwarna *khaki* yang identik dengan warna baju prajurit Jepang pada masa Perang Dunia II, dandanan rambut rapi, dan akting yang menunjukkan wajah tegas mempertanyakan kebijakan pendidikan baru menunjukkan bahwa tokoh Shirahama Shouhei berkarakter kaku, kolot, patuh terhadap pemikiran lama dan sulit menerima hal baru seperti kebijakan pendidikan yang ditetapkan Sekutu melalui GHQ. Posisi *space* Shirahama Shouhei yang mendominasi *scene* gambar 3.1.a seorang diri juga menunjukkan tidak ada tokoh lain yang mendukung pemikiran Shirahama Shouhei. Hal tersebut dikarenakan jalan pikiran Shirahama Shouhei sebagai mantan guru dan prajurit pada masa Perang Dunia II masih berpegang teguh pada paham ultranasionalisme, padahal pada masa pendudukan Sekutu paham ultranasionalisme sudah harus dihilangkan dari dunia pendidikan. Sedangkan sikap rekan-rekan guru yang tidak sependapat dengan Shirahama Shouhei ditunjukkan melalui *scene* gambar 3.1.b. Pengambilan gambar secara *bird-eye level* pada *scene* gambar 3.1.b memperlihatkan akting berupa gestur tubuh seluruh tokoh yang menolak pemikiran Shirahama Shouhei. Dimulai dari tokoh Sawada Issei dan Nomura Misae yang terdiam sambil menundukan kepala, tokoh Morimoto Shin yang berdiri diam sambil memainkan lengan baju dengan posisi membelakangi Shirahama Shohei dan rekan-rekan guru, kemudian hanya tokoh Ichihara Takami yang berdiri menghadap Shirahama Shouhei sambil menyatakan penolakan secara verbal terhadap pemikiran Shirahama Shouhei.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa fakta sejarah pengaruh Sekutu terhadap kebijakan pendidikan di Jepang terdapat dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1.

3.2.2 Kebijakan Demokratisasi Pendidikan Jepang

Berbeda dengan pemerintahan monarki konstitusional Jepang yang mendukung perang secara total, kebijakan Sekutu pada masa pendudukan di Jepang justru menolak unsur-unsur perang dengan melakukan demokratisasi di seluruh bidang di Jepang. Dalam bidang pendidikan, kebijakan demokratisasi tersebut dituangkan melalui isi perintah *Rengou Kokugun Saikou Shireibu Shirei* (連合軍最高司令部指令) atau *Supreme Command for Allied Powers Instruction Note* (SCAPIN) nomor 178, yang diumumkan pada tanggal 22 Oktober 1945. Dalam perintah tersebut, dimuat kebijakan pokok pendidikan yang harus diterapkan di Jepang yang berbunyi sebagai berikut:

- 一 日本新内閣ニ対シ教育ニ関スル占領ノ目的及政策ヲ充分ニ理解セシムル連合軍最高司令部ハ茲ニ左ノ指令ヲ発スル
 - A 教育内容ハ左ノ政策ニ基キ批判的ニ検討、改訂、管理セラルベキコト
 - (1) 軍国主義的及び極端ナル国家主義的イデオロギーノ普及ヲ禁止スルコト、軍事教育ノ学科及び教練ハ凡テ廃止スルコト
 - (2) 議会政治、国際平和、個人ノ權威ノ思想及集会、言論、信教ノ自由ノ如キ基本的人權ノ思想ニ合致スル諸概念ノ教授及実践ノ確立ヲ奨励スルコト
- (MEXT, Tanpa Tahun, Para.1)

I. Nihonshin Naikaku ni taishi kyōiku ni kansuru senryō no mokuteki kyūseisaku wo juubun ni rikai seshimuru rengou kokugun saikou shirei kansō shireibu bu ha koko ni hidari no shirei wo hassuru.

A. *Kyouiku naiyou ha hidari no seisaku ni motoduki hihanteki ni kentou, kaitei, kanriserarubeki koto.*

(1) *Gunkokushugiteki oyobi kyokutannaru kokkashugiteki ideogoo no fukyuu wo kinshisurukoto, gunjikyooiku no gakkou oyobi kyouren ha subete haishisuru koto.*

(2) *Gikaiseiji, kokusaiheiwa, koj'in no ken'i no shisoukyuushuukai, genron, shinkyoo no jiyuu no gotoki kihontekijinken no shisou ni gacchisuru shogainen no kyoujuukyuujiissen no kakuritsu wo shoueisuru koto.*

I. Berikut ini pengumuman terlampir perintah tegas dan padat dari *General Headquarter* untuk pemerintahan baru Jepang mengenai tujuan pendidikan Sekutu di Jepang:

A. Isi pendidikan harus didasarkan dengan pertimbangan, perubahan, dan pengawasan pada kebijakan berikut.

(1) Penghapusan terhadap seluruh bentuk penyebaran ideologi militerisme dan ultranasionalisme, sekolah pendidikan militer, dan latihan militer.

(2) Persetujuan untuk mendorong penegakan pengajaran dan praktik berbagai macam konsep ideologi seperti parlementarisme, perdamaian dunia, hak individu untuk berpendapat dan berkumpul, berdiskusi, dan Hak Asasi Manusia seperti kebebasan beragama.

Dari kutipan *Rengou Kokugun Saikou Shireibu Shirei* nomor 178 dapat diketahui bahwa demokratisasi pendidikan Jepang dilakukan dengan tidak lagi menyebarkan paham-paham perang seperti paham ultranasionalisme dan militerisme, dengan mendorong pengajaran maupun praktik pendidikan yang mendukung terwujudnya demokratisasi Jepang.

Kebijakan demokratisasi pendidikan juga dituangkan dalam pembukaan

Kyouiku Kihon Hou (教育基本法) 1947 paragraf 1 dan 2 yang berbunyi sebagai berikut:

教育基本法

われらは、さきに、日本国憲法を確定し、民主的で文化的な国家を建設して、世界の平和と人類の福祉に貢献しよう

とする決意を示した。この理想の実現は、根本において教育の力にまつべきものである。

われらは、個人の尊厳を重んじ、真理と平和を希求する人間の育成を期するとともに、普遍的にしてしかも個性ゆたかな文化の創造をめざす教育を普及徹底しなければならない。

(MEXT, Tanpa Tahun, Para. 2-5)

Kyouiku Kihon Hou

Wareware ha, saki ni, Nippon Koku Kenpou wo kakuteishi, minshuteki de bunkatekina kokka wo kensetsushite, seikai no heiwa to jinrui no fukushi ni koukenshiyoutosuru ketsui wo shimeshita. Kono risou no jitsugen ha, konpon ni oite kyouiku no chikara ni matsu beki mono de aru.

Wareware ha, kojinn no songen wo omonji, shinri to heiwa wo kikyusuru ningen no ikusei wo kisurutotomoni, fuhentekinishitekamo kosei yutakana bunka no souzou wo mezasu kyouiku wo fukyuu tetteishinakereba naranai.

Undang-Undang Dasar Pendidikan

Kami, berdasarkan keputusan Konstitusi Jepang, harus menunjukkan kebulatan tekad untuk berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dunia dan kesejahteraan umat manusia melalui demokrasi dan pembangunan negara yang berbudaya. Pelaksanaan dari idealisme tersebut harus didasarkan pada akar kekuatan pendidikan.

Kami, demi meningkatkan martabat perseorangan dan mempersiapkan manusia yang menciptakan kebenaran dan perdamaian, harus menyebarkan pendidikan yang mengarah kepada penciptaan budaya yang kaya akan nilai-nilai individu yang universal.

Berdasarkan isi *Kyouiku Kihon Hou* 1947, demokratisasi pendidikan Jepang

dilakukan dengan menjadikan paham demokrasi sebagai dasar kebijakan

pendidikan di Jepang. Sehingga dengan kebijakan pendidikan yang demokratis

dapat meningkatkan martabat hidup manusia yang lebih demokratis pula.

Dalam *dorama Burakkuboodo* episode pertama, kebijakan demokratisasi

pendidikan ditunjukkan melalui ceramah hari pertama masuk sekolah yang

disampaikan oleh tokoh kepala sekolah *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou* bernama **Shiota Akinori**. Berikut adalah *scene* dan dialog yang dimaksud:



Gambar 3.2 (dari kiri atas: 3.2.a, 3.2.b, 3.2.c) *Burakkuboodo* Episode 1 Menit 53'54"- 54'17" Ceramah Shiota Akinori pada Hari Pertama Masuk Sekolah

明憲 : 本校には、ありがたいことに各教室に新しい黒板が設置されました。私は改めて感じました。日本は生まれ変わるのです。新しい黒板に、先生方の、言葉を書いてください。これからを生きる人間を育てましょう。
(先生達は拍手します。)

Akinori : *Honkou ni ha, arigataikoto ni kaku kyoushitsu ni atarashii kokuban ga secchisaremashita. Watashi ha aratamete kanjimashita. Nippon ha umare kawaru no desu. Atarashii kokuban ni, Sensei-gata no, kotoba wo kaitekudasai. Kore kara wo ikiru ningen wo sodateshimashou.*
(Sensei-tachi ha hakushushimasu.)

Akinori : Di sekolah ini, dengan rasa syukur, telah dipasang papan tulis baru di setiap kelas. Saya merasakannya sekali lagi. Jepang telah lahir kembali. Di papan tulis yang baru, tuliskanlah bahasa (ilmu pengetahuan) Sensei-gata. Mulai saat ini mari kita angkat martabat hidup manusia.
(Para guru bertepuk tangan.)

Scene dan dialog di atas bercerita tentang rasa optimisme Shiota Akinori untuk bisa mengangkat martabat hidup manusia melalui kebijakan pendidikan baru pada masa pendudukan Sekutu. Kebijakan pendidikan baru yang dimaksud yaitu kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan dan disetujui oleh Sekutu untuk diterapkan di Jepang pada masa pendudukan. Shiota Akinori berpendapat bahwa kebijakan pendidikan baru yang dibuat Sekutu di Jepang merupakan bentuk kelahiran kembali Jepang pasca kalah pada Perang Dunia II. Di masa baru dengan peraturan pendidikan baru tersebut, tokoh Shiota Akinori menghendaki rekan-rekan guru untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang mampu mengangkat martabat hidup manusia, melalui pendidikan yang demokratis yang telah ditetapkan oleh Sekutu di Jepang.

Analisis *mise en scène* pada *scene* gambar 3.2 yang memperkuat pernyataan Shiota Akinori dimulai dari *scene* 3.2.a yang diambil dari sudut *over shoulder shot* yang memperlihatkan tokoh Shiota Akinori dari sudut yang memperlihatkan punggung lawan bicara menunjukkan bahwa Shiota Akinori sedang berbicara dengan orang lain. Kemudian pergerakan secara *fade out* pada gambar 3.2.a menunjukkan perubahan *scene* dari ceramah Shiota Akinori menuju *scene* lain yang ditunjukkan oleh gambar 3.2.b. Gambar 3.2.b merupakan gambar *scene* yang menonjol karena bercerita mengenai kebijakan pendidikan dari Sekutu pada masa pendudukan di Jepang. Hal tersebut ditunjukkan dengan penonjolan unsur properti berupa papan tulis baru yang dipasang di sebuah kelas yang masih kosong. Papan tulis yang masih berwarna hitam tanpa noda kapur menunjukkan unsur kemurnian, belum ada yang memulai, dan siap ditulisi dengan ilmu-ilmu

baru yang kelak mampu memberikan pengaruh kepada para siswa sebagai generasi penerus. Kemudian, letak papan tulis yang berada di sebuah ruang kelas yang masih kosong dengan bangunan kayu ala kadarnya menunjukkan unsur permulaan, kesederhanaan dan menggambarkan keadaan Jepang yang saat itu masih serba kekurangan. Peletakan papan tulis sebagai simbol awal baru dalam ruangan kelas yang sederhana menunjukkan rasa optimisme untuk bangkit dari keterpurukan melalui bidang pendidikan. Kemudian dukungan atas rasa optimisme Shiota Akinori ditunjukkan oleh *scene* gambar 3.2.c yang diambil secara *group shot* menunjukkan kumpulan guru-guru yang bertepuk tangan setelah Shiota Akinori selesai berceramah.

Selain dari ceramah Shiota Akinori, demokratisasi pendidikan Jepang juga ditunjukkan melalui adegan-adegan lain yang menunjukkan penerapan kebijakan yang mendukung demokratisasi pendidikan di Jepang. Adegan-adegan yang dimaksud antara lain penghapusan mata pelajaran *Kokushi* atau Sejarah Nasional Jepang pada masa pendudukan Sekutu, diterapkannya kebijakan *Danjokyougaku* atau pendidikan bersama laki-laki dan perempuan, serta penerapan sistem jenjang pendidikan 6-3-3-4 sebagai bentuk standarisasi sistem jenjang pendidikan Jepang.

3.2.2.1 Penghapusan Mata Pelajaran *Kokushi*

Wujud dari kebijakan demokratisasi Jepang melalui pendidikan mengakibatkan mata pelajaran yang pernah diajarkan pada masa pemerintahan Monarki konstitusional mendapat perhatian lebih dari Sekutu. Hal tersebut dikarenakan adanya kecurigaan kandungan unsur ultranasionalisme dan militerisme yang diajarkan oleh beberapa mata pelajaran. Oleh karena itu, Sekutu

memutuskan untuk menarik buku-buku pelajaran yang dicurigai melalui perintah

Sekutu dalam *Rengou Kokugun Saikou Shireibu Shirei* nomor 519 tertanggal 31

Desember 1945. Berikut adalah isi perintah Sekutu yang dimaksud:

一 昭和二十年十二月十五日附指令第三号国家神道及ヒレ教
義ニ対スル政府ノ保障ト支援ノ撤廃ニ関スル民間情報教育部
ノ基本的指令ニ基キ且日本政府ガ 軍国主義的及ビ極端ナ国
家主義的観念ヲ或ル種ノ教科書ニ執拗ニ織込メシテ生徒ニ課シ
カカル観念ヲ生徒ノ頭脳ニ植込マソガ為メニ教育ヲ利用セル
ニ鑑ミ茲ニ左ノ 如キ指令ヲ発スル

(イ) 文部省ハ曩ニ官公私立学校ヲ含ム一切ノ教育施設ニ於
イテ使用スベキ修身日本歴史及ビ地理ノ教科書及ビ教
師用参考書ヲ発行シ又ハ認可セルモコレヲ修身、日本
歴史及ビ地理ノ総テノ課程ヲ直チニ中止シ司令部ノ許
可アル迄再ビ開始セザルコト

(MEXT, Tahun, Para. 4)

1. *Showa 20 nen 12 gatsu 25 nichi fushirei dai 3 gou kokka
shintou oyobi kyougi nitaisuru seifu no hoshou to shien no
teppai nikansuru minkan jouhou kyouiku bu no kihonteki shirei
motodukikatsu Nihon seifu ga gunkokushugiteki oyobi
kyokutanna kokkashugiteki kannen wo arushu no kyokasho ni
shitsuyou ni orikonde seito ni kashikakaru kannen wo seito no
zunou ni uekomasoga tameni kyouiku wo riyouseru ni
kangamiru koko ni hidari no gotoki shirei wo hassuru*

(a) *Kementerian Pendidikan Jepang ha saki ni kankou shiritsu
gakkou wo fukumu issai no kyouiku shisetsu ni oite
shiyousubeki shuushin nihon rekishi oyobi chiri no
kyokasho oyobi kyoushiyou sankousho wo hakkou shi
mata ha ninkeserumo korera shuushin, nihon rekishi oyobi
chiri no subete no katei wo tadachini chuushishi shireibu
no kyoka aru made futatabi kaishisezarukoto*

1. Berdasarkan perintah nomor 3 tanggal 25 Agustus 1945 kepada bagian pendidikan CIE tentang penghapusan dukungan dan perlindungan pemerintah terhadap agama Shinto beserta ajarannya, kemudian agar paham militerisme dan ultranasionalisme pemerintah Jepang yang juga terdapat dalam buku pelajaran yang diajarkan kepada siswa tidak meracuni

pikiran secara terus-menerus maka, pendidikan harus memperhatikan perintah-perintah yang tercantum sebagai berikut:

(a) Kementerian Pendidikan Jepang sebelumnya telah mengharuskan menggunakan buku pelajaran maupun panduan ajar guru mata pelajaran Moral, Sejarah Jepang, dan Geografi kepada seluruh institusi pendidikan pemerintah maupun swasta, (atas dasar kekhawatiran adanya konten militerisme dan ultranasionalisme) seluruh publikasi buku Moral, Sejarah Jepang, dan Geografi tersebut dihentikan sementara penggunaannya sampai mendapat izin dari Sekutu untuk dapat kembali digunakan.

Berdasarkan isi perintah Sekutu dalam *Rengou Kokugun Saikou Shireibu Shirei* nomor 519 peraturan poin 1.a, dapat diketahui bahwa mata pelajaran yang dihentikan penggunaannya yaitu *Shuushin* (修身) atau Moral, *Nihon Rekishi* (日本歴史) atau Sejarah Jepang, dan *Chiri* (地理) atau Geografi. Penghentian tersebut bersifat sementara sampai konten-konten militerisme dan ultranasionalisme dari masing-masing mata pelajaran dihilangkan.

Namun dalam penerapannya, penghapusan konten militerisme dan ultranasionalisme terutama pada mata pelajaran Sejarah Jepang tidak berjalan dengan lancar. Buku-buku sejarah yang telah banyak mereduksi konten-konten perang tersebut justru dianggap telah melakukan penutupan kejahatan-kejahatan perang yang telah dilakukan Jepang. Seperti tidak mengakui keberadaan *ianfu* atau sering disebut *comfort women* dan tidak menjelaskan secara spesifik kejahatan perang Jepang yang terjadi di Nanjing pada tahun 1937 (Nozaki, 2008: 8). Sehingga pada tahun ajaran baru 1947, mata pelajaran Sejarah Jepang tidak

lagi diajarkan dan digantikan dengan mata pelajaran baru yang disebut *Shakaika* atau Ilmu Sosial (Nozaki, 2008: 11).

Dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1, penghapusan mata pelajaran Sejarah Jepang diungkapkan melalui *scene* dan dialog berikut:



Gambar 3.3 (dari atas kiri: 3.3.a, 3.3.b, 3.3.c, dan 3.3.d) *Burakkuboodo* Episode 1 Menit 23'58" – 24'10" Pengenalan *Shakaika* yang telah menggantikan *Kokushi*

美佐江 : ご担当の科目は?
 正平 : はい、国史を希望いたします。
 美佐江 : もう… 国史はありません。
 正平 : 国史が… ない?
 晋 : 新しい教育制度のもとでは、社会科という教科になりました。
 まだ教科書はありませんが指導用資料が届いています。
 正平 : 社会科… 憲法… 民主主義… 戦争放棄…
 一成 : 敗戦で教育は、大きく変わりましたからね。
 Misae : *Gotantou no kamoku ha?*
 Shouhei : *Hai, kokushi wo kiboutashimasu.*
 Misae : *Mou... kokushi ha arimasen.*
 Shouhei : *Kokushi ga... nai?*
 Shin : *Atarashii kyouiku seido no moto de ha, shakaika to iu kyouka ni narimashita. Mada kyoukashou ha arimasen ga shidouyoushiryou ga todoiteimasu.*

Shouhei : *Shakaika... Kenpou... Minshushugi... Sensou Houki...*

Issei : *Saisen de kyouiku ha, ookiku kawarimashitakarane.*

Misae : Anda mengampu mata pelajaran apa?

Shouhei : Saya berharap bisa mengampu mata pelajaran Sejarah Nasional.

Misae : Sejarah Nasional... sudah tidak ada.

Shouhei : Sejarah Nasional... tidak ada?

Shin : Berdasarkan sistem pendidikan yang baru, Sejarah Nasional digantikan oleh mata pelajaran yang disebut Ilmu Sosial. Buku pelajarannya masih belum ada tetapi, panduan ajarnya sudah tiba.

Shouhei : Ilmu sosial.. Undang-undang dasar... Demokrasi... Penolakan terhadap perang..

Issei : Pendidikan setelah kalah perang, benar-benar banyak berubah ya.

Scene dan dialog di atas bercerita tentang tokoh Shirahama Shouhei yang

berkenalan dengan rekan-rekan guru setelah resmi diterima sebagai guru oleh

kepala sekolah Shiota Akinori. Ketika ditanya oleh tokoh Nomura Misae

mengenai mata pelajaran yang akan diampu, Shirahama Shouhei yang baru saja

pulang dari medan perang dan belum mengetahui kebijakan pendidikan baru di

Jepang menjawab ingin mengampu mata pelajaran *Kokushi* (国史) atau Sejarah

Nasional Jepang. Kemudian dari pernyataan Nomura Misae dapat diketahui

bahwa mata pelajaran *Kokushi* telah dihapuskan dari kurikulum pendidikan

Jepang pada masa pendudukan Sekutu. Memperkuat pernyataan Nomura Misae,

Morimoto Shin menambahkan bahwa mata pelajaran *Kokushi* telah digantikan

posisinya oleh mata pelajaran baru yang disebut *Shakaika* atau Ilmu Sosial.

Penghapusan mata pelajaran *Kokushi* yang terdapat pada *dorama*

Burakkuboodo episode 1 diperkuat dengan *scene* gambar 3.3 tentang pengenalan

mata pelajaran *Shakaika* oleh Morimoto Shin kepada Shirahama Shouhei setelah

menyampaikan penjelasan dalam dialog di atas. Pada gambar 3.3.a pengambilan

gambar secara *medium shot* menunjukkan adegan aktor Morimoto Shin yang

memakai baju warna putih sedang menunjukan buku panduan ajar *Shakaika* kepada Shirahama Shouhei yang memakai baju berwarna *kakhi*. Aktif aktor Shirahama Shouhei yang menatap buku panduan ajar *Shakaika* yang dipegang Morimoto Shin menunjukan rasa penasaran dengan isi mata pelajaran *Shakaika* yang telah menggantikan *Kokushi*. Kemudian pada *scene* gambar 3.3.b ditunjukan sampul buku panduan ajar *Shakaika* dengan pengambilan jarak gambar *extreme close-up* menunjukan judul bertuliskan *Atarashii Kenpou no Hanashi* (あたらしい憲法のはなし). Adegan berlanjut ke *scene* gambar 3.3.c dan 3.3.d yang menunjukan isi materi mata pelajaran *Shakaika*. Dari pengambilan jarak gambar *extreme close-up* terlihat adanya kata-kata seperti *Kenpou* (憲法) yang berarti konstitusi, *Shukenzaimingi* (主権在民義) atau kedaulatan rakyat, *Minshushugi* (民主主義) atau demokrasi, dan *Kokusai Heiwashugi* (國際平和主義) atau perdamaian dunia pada *scene* gambar 3.3.c. Kemudian juga terdapat kata *Sensou Houki* (戦争放棄) atau penolakan terhadap perang pada *scene* gambar 3.3.d.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bentuk demokratisasi pendidikan Jepang yang terdapat dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 dilakukan dengan menghapus paham-paham perang seperti menghapus mata pelajaran *Kokushi* atau Sejarah Nasional Jepang pada masa pendudukan Sekutu tahun 1947. Mata pelajaran *Kokushi* yang dianggap mengandung paham-paham perang kemudian digantikan oleh mata pelajaran *Shakaika* yang mempelajari tentang kebijakan-kebijakan politik yang mendukung demokratisasi Jepang melalui pendidikan.

3.2.2.2 Penerapan Kebijakan Pendidikan *Danjokyougaku*

Perwujudan Hak Asasi Manusia dalam memperoleh persamaan hak di bidang pendidikan yang mendukung upaya demokratisasi Jepang, ditunjukkan dengan kebijakan pendidikan Sekutu yang memungkinkan anak laki-laki maupun perempuan dapat memperoleh pendidikan yang sama. Perwujudan persamaan hak tersebut dituangkan dalam *Kyouiku Kihon Hou 1947* pasal 5 yang berbunyi sebagai berikut:

第五条（男女共学） 男女は、互に敬重し、協力し合わなければならないものであつて、教育上男女の共学は、認められなければならない。

(MEXT, Tanpa Tahun)

Dai 5 Jou (Danjokyougaku) Danjo ha, katamini keichoushi, kyouryokushi awanakerebanaranai mono de atte, kyouikujou danjou no kyougaku ha mitomeranakerebanaranai.

Pasal 5 (Pendidikan Bersama Laki-laki dan Perempuan) Laki-laki maupun perempuan harus saling menghormati dan bekerja satu sama lain, oleh karena itu pendidikan bersama antara laki-laki dan perempuan harus diwujudkan.

Dari *Kyouiku Kihon Hou 1947* pasal 5 yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa kebijakan pendidikan yang dimaksud adalah kebijakan *Danjokyougaku*. Kata *Danjokyougaku* terdiri dari kata *danjo* (男女) yang berarti laki-laki dan perempuan, dan kata *kyougaku* (共学) yang dapat diartikan *co-education* atau pendidikan bersama, sehingga *Danjokyougaku* memiliki arti kebijakan pendidikan bersama antara laki-laki dan perempuan.

Dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1, penerapan kebijakan *Danjokyougaku* diperlihatkan dalam *scene* dan dialog tokoh Morimoto Shin sebagai berikut:



Gambar 3.4 *Burakkuboodo* Episode 1 Menit 21'20" Anak Laki-Laki dan Perempuan Bermain di Halaman Sekolah

森本：また、教育の機会均等をはかるため男女共学が取り入れられ。

Morimoto : Mata, *kyouiku no kikaikintou wo hakaru tame danjokyougaku ga toriirerare.*

Morimoto : Kemudian, untuk mewujudkan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan maka diwujudkanlah pendidikan bersama antara laki-laki dan perempuan.

Scene dan dialog di atas bercerita tentang Morimoto Shin yang menjelaskan kepada Shirahama Shouhei mengenai kebijakan pendidikan baru yang ditetapkan pada masa pendudukan Sekutu di Jepang. Dari penjelasan Morimoto Shin dapat diketahui bahwa kebijakan pendidikan baru dari Sekutu yang mampu mewujudkan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 adalah kebijakan *danjokyougaku*.

Bersamaan dengan pernyataan Morimoto Shin, diperlihatkan *scene* gambar 3.4 di atas. *Scene* gambar 3.4 memperlihatkan adegan sekumpulan anak

laki-laki dan perempuan yang bermain di halaman *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou*. Unsur *mise en scène* yang mendukung yaitu *lighting* yang menggunakan teknik *high key lighting* dari pencahayaan *outdoor* yang alami menunjukkan latar waktu siang hari di mana anak-anak bebas untuk bermain. Pemilihan aktor yang berusia sekitar 10-13 tahun menunjukkan anak-anak dengan rentan usia sekolah setingkat SMP. Penunjukan bahwa aktor berperan sebagai siswa ditunjukkan melalui *costumes* yang dipakai para aktor. Sebagian aktor anak-anak perempuan memakai baju seragam sekolah berwarna hitam, sedangkan aktor anak laki-laki ada yang memakai topi sekolah berwarna hitam dan ada yang memakai atasan baju *gakuran* (学らん). Pengambilan gambar secara *group shot* juga menunjukkan adegan sekumpulan aktor-aktor tersebut yang sedang bermain di sebuah halaman sekolah yang masih bertembok kayu.

Perwujudan *Danjokyougaku* di sekolah-sekolah Jepang pada masa pendudukan Sekutu yang terdapat dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 juga ditunjukkan oleh *scene* dan dialog yang terjadi pada hari pertama masuk sekolah. Berikut adalah *scene* dan dialog yang dimaksud:



Gambar 3.5 (dari 3.5.a dan 3.5.b) *Burakkuboodo* Episode 1 Menit 53'02" – 53'13" Hari Pertama Sekolah

一成: おはよう
 生徒達: おはようございます
 一成: まさか男子と女子が同じ教室で学ぶ日がこようとはね。

美佐江 : 私達も仲よくしなければなりませんね。

一成 : はあ...

Issei : *Ohayou*

Seitotachi : *Ohayougozaimasu*

Issei : *Masaka danshi to joshi ga onaji kyoushitsu de manabu hi ga koyou to ha ne.*

Misae : *Watashitachi mo nakayoku shinakerebanarimasen ne.*

Issei : *Ha...*

Issei : Pagi

Para Siswa: Selamat pagi

Issei : Tidak pernah terpikir sebelumnya, telah datang hari di mana anak laki-laki dan perempuan belajar dalam satu kelas yang sama ya.

Misae : Kita pun juga harus menjadi rekan kerja yang baik ya.

Issei : Ba..ik

Scene dan dialog di atas bercerita tentang hari pertama masuk sekolah di *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou*. Sawada Issei yang berjalan berdampingan dengan Nomura Misae mengutarakan perasaan yang tidak terbayangkan sebelumnya bahwa anak laki-laki dan perempuan akhirnya bisa bersekolah di tempat yang sama. Kemudian dari Nomura Misae diungkapkan bahwa pendidikan bersama tidak hanya berlaku pada siswa, tetapi juga berlaku untuk para guru laki-laki dan guru perempuan yang harus bekerja sama mewujudkan pendidikan yang demokratis melalui kebijakan pendidikan bersama atau *Danjokyougaku*.

Penerapan *Danjokyougaku* dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1 diperkuat melalui analisis unsur *mise en scène* pada *scene* gambar 3.5. *Scene* gambar 3.5 ditunjukkan dengan teknik pencahayaan *high key-lighting* dengan pencahayaan *outdoor* dari sinar matahari menunjukkan *scene* terjadi pada pagi atau siang hari. Penunjukan aktor dengan *costume* berupa seragam sekolah dan baju bebas rapi untuk aktor anak-anak, serta baju rapi untuk aktor-aktor orang dewasa

menunjukkan bahwa adegan tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Pemilihan aktor-aktor yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam 1 latar tempat yang sama menunjukkan bahwa *scene* tersebut menceritakan adanya kegiatan di mana laki-laki dan perempuan dapat terlibat dalam hal yang sama. *Scene* 3.5.a menunjukkan suasana ringan, santai, dan bahagia. Sedangkan, *scene* gambar 3.5.b menunjukkan sebuah bangunan yang dituju oleh para aktor yang berperan sebagai guru-guru dan para siswa, menunjukkan bahwa lokasi yang dituju adalah sebuah sekolah.

Selain dari adegan para aktor dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1, perwujudan *Danjokyogaku* di Jepang semakin diperkuat oleh *scene* dan narasi di awal *dorama* yang memperlihatkan dokumen sejarah berupa foto-foto kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah Jepang pada masa pendudukan Sekutu.

Berikut adalah *scene* gambar yang dimaksud:



Gambar 3.6 (dari kiri atas: 3.6.a, 3.6.b, 3.6.c, dan 3.6.d) *Burakkuboodo* Episode 1 menit 00'23" – 00'35" Dokumentasi Sejarah Pendidikan Jepang

話者：1945年、戦争に負けた日本が、復興のためにまず力を入れたのは、教育制度の改革でした。今では当たり前になっている、義務教育や男女共学、給食制度はその時に初めて取り入れられたものです。未来を支える子供達のために、当時の大人達は、一生懸命学校を守ろうとしたのです。

Washa: 1945 nen, sensou ni maketa Nippon ga, fukkou no tame ni mazu chikara wo ireta no ha, kyouiku seido no kaikakudeshita. Ima deha atarimae ni natte iru, gimukyōuiku ya danjōkyōgaku, kyuushoku seido ha sonotoki ni hajimete toriirerareta monodesu. Mirai wo sasaeru kodomodachi no tame ni, touji no otonatachi ha, isshoukenmei gakkou wo mamorou to shita nodesu.

Narator : Ketika Jepang kalah pada tahun 1945, hal yang pertama kali dilakukan untuk pembangunan kembali adalah dengan mereformasi sistem pendidikan. Sistem yang berlaku sampai sekarang seperti pendidikan wajib, pendidikan bersama antara laki-laki dan perempuan, serta sistem makan siang di sekolah merupakan sistem-sistem yang sudah ditetapkan dari awal. Untuk mendukung masa depan anak-anak, orang-orang dewasa pada masa itu berusaha dengan keras melindungi sekolah.

Scene dan narasi di atas bercerita tentang penggambaran praktik pendidikan di Jepang pada masa pendudukan Sekutu di Jepang. Antara lain mengenai praktik pendidikan wajib, sistem makan siang di sekolah, dan *Danjōkyōgaku* di sekolah-sekolah di Jepang.

Pembuktian *scene* gambar 3.6 sebagai dokumentasi sejarah dibuktikan dengan penunjukan foto hitam-putih, cara berbusana orang-orang dalam foto yang terlihat seperti gaya berbusana masyarakat Jepang sekitar tahun 1940an, disertai dengan dandanan dan paras yang alami. *Scene* gambar 3.6 yang terdapat pada menit awal *dorama Burakkuboodo* episode 1 dimaksudkan untuk memberitahukan kepada penonton mengenai keadaan pendidikan Jepang pada masa pendudukan Sekutu. Foto pada *scene* gambar 3.6.b menunjukkan aktifitas makan siang bersama antara siswa laki-laki dan perempuan yang duduk berdampingan-dampingan. Foto

pada *scene* gambar 3.6.c menunjukkan kegiatan belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan di dalam satu kelas. Selain itu, terdapat foto seorang guru laki-laki pada *scene* gambar 3.6.a dan seorang guru perempuan pada *scene* gambar 3.6.d yang sedang mengajar siswa campuran laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Penunjukan aktifitas pendidikan yang dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan dalam *scene* 3.6 di atas semakin memperkuat diberlakukannya *Danjokyougaku* di sekolah-sekolah Jepang pada masa pendudukan Sekutu, terutama yang terdapat dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1.

3.2.2.3 Penerapan Sistem Jenjang Pendidikan 6-3-3-4

Pada masa pendudukan, Sekutu di Jepang mengenalkan pula sistem 6-3-3-4 sebagai bentuk standarisasi jenjang pendidikan di Jepang. Sistem 6-3-3-4 merupakan salah satu rekomendasi dari *United States Education Mission to Japan* (USEMJ) yang tercantum dalam bab ketiga dari *Report of the United States Education Mission to Japan* atau *Beikoku Kyouiku Shisetsudan Houkokusho* (米 国教育使節団報告書) yang diterbitkan oleh GHQ pada 7 April 1946, dan menjadi pedoman resmi GHQ dalam melakukan reformasi pendidikan di Jepang (MEXT, Tanpa Tahun, Para. 2).

Sistem jenjang pendidikan 6-3-3-4 kemudian disahkan dalam *Gakkou Kyouiku Hou* (学校教育法) peraturan nomor 26 tanggal 29 Maret 1947. Pasal-pasal *Gakkou Kyouiku Hou* 1947 yang menerangkan tentang sistem jenjang pendidikan 6-3-3-4, adalah sebagai berikut:

- 第十九条 小学校の修業年限は、六年とする。
- 第三十七条 中学校の修業年限は、三年とする。
- 第四十六条 高等学校の修業年限は、三年とする。但し、特別の技能教育を施す場合及び第四十四条第一項の課程を置く場合は、その修業年限は、三年を超えるものとする事ができる。
- (第四十四条 第一項
高等学校には、通常の課程の外、夜間において授業を行う課程又は特別の時期及び時間において授業を行う課程を置くことができる。)
- 第六十三条 大学に四年以上在学し、一定の試験を受け、これに合格した者は、学士と称することができる。
- (MEXT, Tanpa Tahun)

- Dai 19 Jou Shougakkou no shuugyouningen ha, 6 nen to suru.*
- Dai 37 Jou Chuugakkou no shuuyounengen ha, 3 nen to suru.*
- Dai 46 Jou Koutougakkou no shuuyounengen ha, 3 nen to suru. Tadashi, tokubetsu no ginoukyouiku wo hodokosu baai oyobi dai 44 jou dai 1 kou no katei wo oku baai ha, sono shuuyounengen 3 nen wo koeru mono to suru koto ga dekiru.*
- (Dai 44 Jou Dai 1 Kou Koutougakkou ni ha, tsuujou no katei no soto, yakan ni oite jugyou wo okonau katei mata ha tokubetsu no jiki oyobi jikan ni oite jugyou wo okonau katei wo oku koto ga dekiru.)*
- Dai 63 Jou Daigaku ha 4 nen ijou koeru zaigakushi, ittei no shiken wo uke, kore ni goukaku shita mono ha, gakushi to shousuru koto ga dekiru.*

- Pasal 19 Lamanya jenjang pendidikan sekolah dasar adalah 6 tahun.
- Pasal 37 Lamanya jenjang pendidikan sekolah menengah pertama adalah 3 tahun.
- Pasal 46 Lamanya jenjang pendidikan sekolah menengah atas adalah 3 tahun. Akan tetapi, apabila ada semacam pendidikan keterampilan khusus yang diberikan seperti kasus pendidikan pasal 44 ayat 1, lamanya jenjang pendidikan tersebut bisa dijadikan 3 tahun.
- (Pasal 44 Ayat 1
Pada pendidikan sekolah menengah atas, di luar kurikulum pada umumnya, dapat diadakan kelas berdasarkan waktu-waktu khusus seperti kelas yang

diadakan di malam hari atau kelas berdasarkan waktu yang lain.)

Pasal 63 (Lamanya jenjang pendidikan) perguruan tinggi 4 tahun atau lebih, seseorang yang telah lulus dari ujian yang telah ditetapkan, dapat dikatakan lulus dari perguruan tinggi.

Dari isi *Gakkou Kyouiku Hou 1947* di atas, menunjukkan bahwa yang dimaksud sistem 6-3-3-4 adalah penetapan sistem jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar selama 6 tahun, sekolah menengah pertama selama 3 tahun, sekolah menengah atas selama 3 tahun atau bisa ditetapkan selama 3 tahun pada sekolah-sekolah yang menetapkan kurikulum khusus, kemudian tingkat perguruan tinggi selama 4 tahun atau lebih tergantung lulus tidaknya seseorang melalui ujian yang telah ditetapkan.

Dalam *dorama Burakkuboodo* episode 1, penerapan sistem jenjang pendidikan 6-3-3-4 di Jepang disebutkan melalui *scene* dan dialog sebagai berikut:



Gambar 3.7 (dari kiri: 3.7.a dan 3.7.b) *Burakkuboodo* Episode 1 Menit 21'12"-21'31" Papan Nama Kelas dan Papan Nama Sekolah

明憲 : この春で、これまでの国民学校は廃止された。

正平 : 廃止...

森本 : 教育基本法ならびに、学校教育法によって、新しい学校制度が発足し。日本の中学校は義務教育の新制中学として出発することになりました。小学校6年、中学校3年、高等学校3年、大学4年の6・3・3・4制です。

さらに蒲田区は大森区と合併して大田区になったため、我が校は大田区立都中学校という名称に変わりました。

Akinori : *Kono haru de, koremade no kokumingakkou ha haishisareta.*

Shouhei : *Haishi...*

Morimoto : *Kyouiku Kihonhou narabini, Gakkou Kyouikuhou niyotte, atarashii gakkou seido ga hossokushi. Nippon no chuugakkou ha gimukyouiku no shinseichuugaku toshite shuppatsusuru koto ni narimashita. Shougakkou ha 6nen, chuugakkou ha 3nen, koutougakkou 3nen, daigaku 4nen no 6-3-3-4sei desu.*

.....
Sarani, *Kamataku ha Oomoriku to gappeishite Ootaku ni nattatame, ware ga kou ha Ootakuritsu Miyako Chuugakkou to iu meishou ni kawarimashita.*

Akinori : Sekolah rakyat yang berdiri di sini telah dihapus pada musim semi ini.

Shouhei : Dihapus...

Morimoto : Berdasarkan pada Undang-Undang Dasar Pendidikan dan Undang-Undang Pendidikan Sekolah, maka dimulailah sistem pendidikan yang baru. Sekolah menengah pertama di Jepang kini merupakan sekolah lanjutan pertama yang diwajibkan. Sistem jenjang pendidikan sekolah dasar selama 6 tahun, sekolah menengah pertama 3 tahun, sekolah menengah atas 3 tahun, dan perguruan tinggi 4 tahun disebut sebagai sistem 6-3-3-4.

.....
Ditambah lagi, oleh karena Distrik Kamata bergabung dengan Distrik Oomori menjadi Distrik Oota, sekolah kita berubah nama menjadi SMP Miyako Distrik Oota.

Scene dan dialog di atas bercerita tentang pertemuan tokoh Shirahama Shouhei dengan Shiota Akinori dan Morimoto Shin di *Ootakuritsu Miyako Chuugakkou*.

Shirahama Shouhei yang baru saja pulang dari medan perang, diberitahu oleh

Shiota Akinori bahwa *Kamata Dai Ichi Kokumin Gakkou*, tempat Shirahama

Shouhei mengajar pada tahun 1944 telah dihapuskan pada musim semi ketika

dialog berlangsung, yaitu pada musim semi tahun 1947. Morimoto Shin yang

melihat Shirahama Shouhei kebingungan, kemudian menjelaskan bahwa

penghapusan tersebut terjadi karena sistem jenjang pendidikan pada masa

pemerintahan monarki konstitusional telah digantikan dengan sistem jenjang pendidikan baru, yaitu sistem 6-3-3-4 yang akan diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh Jepang setelah kebijakan Undang-Undang Pendidikan Sekolah atau *Gakkou Kyouiku Hou* mulai berlaku pada tahun ajaran 1947.

Analisis *mise en scène* pada *scene* gambar 3.7 menonjolkan unsur properti berupa papan nama kelas pada *scene* gambar 3.7.a dan papan nama sekolah pada *scene* gambar 3.7.b. Pada *scene* gambar 3.7.a pengambilan gambar dilakukan secara *close-up* pada papan nama kelas yang menunjukkan tulisan 「一年三組」 (*Ichi Nen San Gumi*) yang berarti Kelas 1-3, 「二年一組」 (*Ni Nen Ni Gumi*) yang berarti Kelas 2-1, 「二年二組」 (*Ni Nen Ni Gumi*) yang berarti Kelas 2-2, dan 「二年三組」 (*Ni Nen San Gumi*) yang berarti Kelas 2-3, yang ditata secara berurutan menunjukkan jenjang kelas yang nantinya digunakan di sekolah-sekolah Jepang. Kemudian pada *scene* gambar 3.7.b pengambilan gambar juga dilakukan secara *close-up* pada papan nama sekolah bertuliskan 「大田区立都中学校」 (*Ootakuritsu Miyako Chuugakkou*) yang berarti SMP Miyako Distrik Oota yang diletakkan di atas meja dengan kuas tinta di samping papan nama tersebut menunjukkan bahwa papan nama tersebut baru saja dibuat. Papan nama sekolah yang baru saja dibuat menunjukan adanya suatu hal yang membuat sekolah yang bersangkutan mengganti papan nama sekolah sebelumnya. Dari nama sekolah yang ditulis pada papan tersebut menunjukkan jenjang pendidikan setingkat sekolah menengah pertama (SMP) atau disebut *chuugakkou* (中学校). Jenjang pendidikan yang disebut *chuugakkou* sendiri merupakan jenjang pendidikan yang mulai diberlakukan di Jepang pasca *Gakkou Kyouiku Hou* resmi dipublikasikan

pada 29 Maret 1947, di mana pada tanggal tersebut Jepang berada pada masa pendudukan Sekutu.

